



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 6th ICODE Proceedings

5 Desember 2023

ISSN: 2722-9556

CHILD ABUSE DI ERA DIGITAL: STUDI MEME CHILD ABUSE DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MENTAL

Adam Rizki Purnawan, Wasilah, Istofina Azzaroh

Adam4purnawan@gmail.com

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstract

In the current digital era, technological development is growing increasingly rapidly, this is characterized by the formation of various platforms as a driving force for the development of changes in the form of parenting from ancient times to the current digital age. The existence of a shift in time, especially in the form of parenting, is a fundamental aspect that can be supported and known easily and widely through existing social media. Thus, researchers are interested in examining this phenomenon through meme content as a supporting medium in contributing to parenting so that there are two important questions in this study, namely, first, how is the form of parenting that contains elements of child abuse in the current era? In this study researchers used a descriptive qualitative approach with content analysis studies. This research will highlight and analyze parenting that contains elements of child abuse through meme content which will then be presented in descriptive form. The results of this study contribute knowledge about the form of parenting that contains elements of child abuse, view the phenomenon of child abuse from a mental health perspective, provide an overview of child abuse in the digital era so that it can provide education to readers to address and implement good parenting of children in accordance with the times.

Keywords: Child Abuse; Digital Age; Mental Health

Abstrak

Di era digital saat ini perkembangan teknologi berkembang semakin pesat, hal ini ditandai dengan terbentuknya berbagai platform sebagai daya dorong perkembangan terhadap perubahan bentuk pola asuh dari zaman dahulu ke zaman digital saat ini. Adanya pergeseran zaman khususnya pada bentuk parenting menjadi aspek mendasar yang dapat ditunjang dan diketahui secara mudah dan meluas melalui media sosial yang ada. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut melalui konten meme sebagai media penunjang dalam menuangkan sumbangsih pola asuh anak sehingga terdapat dua pertanyaan penting dalam penelitian ini yakni, pertama bagaimana bentuk pola asuh yang mengandung unsur child abuse di era saat ini? Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi content analysis. Penelitian ini akan menyoroti serta melakukan analisis terhadap pola asuh yang mengandung unsur child abuse melalui konten meme yang kemudian akan disampaikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu tentang bentuk pola asuh anak yang mengandung unsur child abuse, memandang fenomena child abuse dalam perspektif kesehatan mental, memberikan gambaran child abuse di era digital sehingga bisa memberikan edukasi kepada pembaca untuk menyikapi serta mengimplementasikan pola asuh yang baik terhadap anak sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Child Abuse; Era Digital; Kesehatan Mental

A. Pendahuluan

Kehadiran seorang anak adalah anugerah terbesar yang dimiliki oleh setiap orang tua. Apalagi bagi seseorang yang baru membangun rumah tangga kehadiran anak adalah sebuah penantian yang sangat ditunggu-tunggu. Anak adalah sebuah amanah tuhan yang diberikan pada orang tua yang harus dijaga dengan baik. Perlakuan yang baik dalam mengasuh anak diperlukan untuk menjadikan anak seorang pribadi yang baik pula. Dengan hal ini maka, setiap orang tua harus memberikan pengasuhan dan pendidikan yang layak pada anaknya.

Pada hakikatnya setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Setiap pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tersebut memberikan pengaruh dalam tingkah laku serta karakter anak. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anak sangat penting dalam menanam karakter dan pribadi anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua dalam dimensi kebutuhan fisik (makan, minum, tidur, dan lain-lain), kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), dan sosialisasi norma-norma yang terdapat di lingkungan sekitarnya, agar anak dapat hidup sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal (Ayun, 2017). Pola asuh juga dapat dipahami dengan pola interaksi untuk pendidikan karakter antara orang tua dengan anak. Jadi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat penting dalam mengembangkan anak, apakah orang tua menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, ataupun permisif. Namun meskipun demikian masih terdapat orang tua yang salah dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Seperti, ada saja orang tua yang masih bertindak kasar maupun semena-mena terhadap anak, baik secara nonverbal hingga verbal. Padahal hal demikian dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak, apalagi pada anak usia dini yang dimana anak usia dini

ini adalah usia yang sangat kritis dan mampu merekam apa yang dilakukan orang tua terhadapnya (Rianti & Dahlan, 2022).

Pada era digital seperti sekarang ini pastinya terdapat perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua pada zaman dulu dan zaman sekarang mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan kebiasaan masyarakat zaman dulu yang masih belum terdapat gawai dengan masyarakat sekarang yang rata-rata mempunyai gawai. Orang tua zaman dulu tidak disibukkan dengan kegiatan gawainya mereka cenderung menghabiskan waktu bersama diruang keluarga berkempul bersama anggota keluarga lainnya. Sedangkan rata-rata orang tua zaman sekarang lebih disibukkan dengan masing-masing gawainya sehingga cenderung tidak menghabiskan waktu bersama di ruang keluarga. Namun disisi lain adanya gawai di era digital ini memberikan pengaruh positif terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua menjadi semakin terbuka akan hal-hal edukasi tentang bagaimana pola asuh yang tepat melalui gawainya. Hal ini berbeda dengan orang tua zaman dulu yang dimana jika mengalami kesulitan mengenai pola asuh terhadap anak mereka lebih cenderung mencari atau bertanya kepada orang tuanya sendiri atau temannya sendiri yang dianggap berpengalaman (Nuramdani, 2021).

Perbedaan lainnya adalah didikan orang tua zaman dulu lebih keras daripada sekarang. Orang tua zaman dulu lebih berani mendisiplinkan anak-anaknya dengan menggunakan kekerasan fisik. Mereka dapat mencambuk anak-anaknya karena telah melakukan sebuah kesalahan ringan maupun berat. Namun sekarang hal tersebut telah jarang digunakan karena dapat dianggap sebagai kekerasan fisik (Nuramdani, 2021). -Meskipun hal tersebut telah dianggap jarang diterapkan, namun tidak menutup kemungkinan masih adanya tindakan yang sama. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fersa Rahmad Dani yang berjudul fenomena kekerasan anak dalam polas asuh orang tua (analisis gender terhadap keluarga di Kelurahan Tanjung Pinang) menyatakan bahwa keluarga di Kelurahan Tanjung Pinang masih mempunyai pemahaman mengasuh anak dengan cara kekerasan. Orang tua dari anak tersebut masih menggunakan kekerasan fisik dan psikis sebagai salah satu cara hukuman untuk anak. Seperti jika anak membantah perkataan orang tua, melawan perkataan orang tua, dan susah diatur. Hukuman yang diterima anak seperti dipukul menggunakan ranting kayu, dicubit, serta mendapatkan omelan dan marahan sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh anak (Dani, 2019).

Berangkat dari perbedaan pengasuhan antara orang tua zaman dulu dan zaman sekarang, terdapat adanya meme yang mengkomparasikan pola asuh zaman dulu dan zaman sekarang yang dimodifikasi dengan hal yang lucu serta edukatif. Meme adalah istilah yang mengacu pada kombinasi kata-kata dan gambar yang dibuat untuk membuat lelucon atau biasanya untuk mengkritik fenomena sosial terkini (Wikipedia, 2023). Meme juga dapat

berupa gambar atau potongan video yang telah dimodifikasi sehingga menghibur, dan dapat mengandung tulisan yang jenaka (Fatimatuzuhroh, 2022). Dengan hal ini peneliti tertarik dalam mengkaji fenomena tersebut dalam meme yang menjadi media penunjang dalam menuangkan sumbangsih komparasi pola asuh yang beredar di media sosial, sehingga terdapat dua pertanyaan dalam penelitian ini bagaimana bentuk pola asuh yang mengandung unsur child abuse di era saat ini? Pertanyaan inilah yang akan terjawab dalam penelitian ini.

Dalam artikel ini kami menggunakan google scholar untuk menentukan beberapa artikel yang senada dan membuat telaah riview dengan mudah dan ada beberapa artikel yang membuat penting dalam kajian ini, Pertama penelitian yang dilakukan oleh syharul Akmal Ltfdkk dengan judul *Symbols and Meanings: Dissemination of Drugs Memes on Instagram* dalam artikel ini memberikan pandangan tentang makna yang terdapat dibalik munculnya simbol meme tersebut. Selain menggambarkan penyalahgunaan narkoba yang disebarkan melalui meme simbol, penelitian ini juga menjelaskan makna di balik munculnya narkoba simbol meme di Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian metode netnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis 108 ribuan simbol meme yang tersebar di media sosial Instagram platform, menggunakan kata kunci pencarian hashtag #narkoba. Analisisnya terfokus tentang tema, simbol, dan bahasa yang digunakan dalam simbol meme. Dari ini Berdasarkan analisis, terdapat tiga klasifikasi tema simbol meme yang paling dominan dipilih dan disajikan sebagai temuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tematik analisis dengan menekankan perkembangan tema atau topik melalui meme narkoba simbol-simbol secara induktif, untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol meme narkoba. Itu Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba tersebar luas melalui tiga simbol meme yaitu bahasa laten narkoba, penegakan hukum meme, meme lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, penggunaan ketiga meme tersebut Tema simbol juga disebut tiga kritis, evaluatif, dan ideologis makna yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini (Latif dkk., 2022). Perbedaan adalah penelitian penulis ada pada subyek penelitian anak kecil.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh r. Kim Oates dkk. Tiga puluh tujuh anak yang dirawat di rumah sakit dengan diagnosis pelecehan rata-rata 5,5 tahun sebelumnya dibandingkan dengan 37 anak yang tidak mengalami pelecehan yang disesuaikan dengan usia, jenis kelamin, kelompok etnis, sekolah dan kelas sosial. Usia rata-rata anak-anak adalah 8,9 tahun (kisaran 4,6–14,0 tahun). Harga diri pada anak di nilai melalui wawancara terstruktur dengan anak dan Skala Konsep Diri Piers-Harris. Anak-anak yang mengalami pelecehan melihat diri mereka memiliki teman yang jauh lebih sedikit dibandingkan anak-anak pembandingan dan mereka lebih jarang bermain dengan teman. Mereka kurang ambisius dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami pelecehan dalam hal jenis pekerjaan yang mereka

inginkan saat dewasa dan secara signifikan memiliki konsep diri yang lebih rendah pada Skala Konsep Diri Piers-Harris. Hasil ini menunjukkan bahwa, selain memberikan perawatan bagi orang tua yang melakukan kekerasan, diperlukan program jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal dan harga diri bagi anak-anak yang mengalami kekerasan (Kim Oates dkk., 1985). Perbedaan dengan penelitian yang sedang saya teliti adalah lebih kajian meme tindak kekerasan anak dan Kesehatan mental.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh *Memes To An End: An Analysis Of Online Activist Art From The Penn State Blue Out Movement To End Child Abuse* dengan kajian ini memberikan beberapa gambaran. Tesis ini mengkaji penggunaan meme Internet kontemporer dalam ruang aktivis online. Kebaruan jaringan sosial membatasi jumlah penelitian yang tersedia saat ini mengenai topik tersebut, membatasi informasi mengenai dampak pedagogis media sosial dalam pendidikan seni keadilan sosial. Citra visual yang dibagikan pada halaman acara Facebook Blue Out 2011 menawarkan peluang untuk menemukan implikasi baru di bidang ini. Semua konten di halaman acara Facebook diperiksa untuk membandingkan tingkat interaksi ("Suka", "Bagikan", dan balasan) dari berbagai jenis postingan. Tingginya proporsi interaksi yang dinikmati oleh meme Blue Out Internet, dibandingkan dengan hyperlink dan teks, menjelaskan bagaimana karya-karya ini berfungsi dalam lingkungan aktivis online acara tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis wacana visual untuk mengkaji ide-ide yang digambarkan dalam meme Blue Out Internet (March, 2013). Kajian ini hampir sama bedanya adalah kajian penulis ada pertimbangan Kesehatan mental.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2015). Penelitian ini akan menyoroti serta melakukan analisis terhadap pola asuh yang mengandung unsur child abuse melalui konten meme yang kemudian akan disampaikan dalam bentuk deskriptif. Peneliti akan menggambarkan hasil analisis terhadap pola asuh yang mengandung unsur child abuse yang didapat dari berbagai referensi baik jurnal, berita, media sosial maupun data statistik dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah content analysis. Content analysis adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Secara teknik content analysis mencakup tentang: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, peng-

gunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi (Bungin, 2011). Peneliti melakukan analisis terhadap meme pola asuh yang mengandung unsur child abuse di media sosial yang kemudian dalam penelitian ini berusaha mengungkap apakah pola asuh zaman dahulu masih relevan di era digital pada saat ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pola Asuh Yang Mengandung Unsur Child Abuse Di Era Saat Ini

Berdasarkan pengertian Kohn dalam Setiawati yang mengungkapkan bahwa pola asuh adalah bentuk cara orang tua bersikap dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap-sikap ini dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti cara orang tua memberikan hadiah, peraturan, dan hukuman, dan bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya dan mengasihi dan merespon keinginan-keinginan anak (Azzahra dkk., 2021). Dari hal ini dapat ditarik secara garis besar bahwa Pola asuh adalah bentuk kemampuan orang tua berupa sikap pendampingan, bimbingan, pengawasan, pendisiplinan serta memberi perlindungan terhadap perkembangan psikis dan fisiologis anak. Dalam berkehidupan tentunya tidak lepas dari adanya bentuk dan gaya ajaran yang diperuntukkan kepada anak sebagai sumber perkembangan anak atau individu itu sendiri. pola asuh ini dilakukan berupa tindakan secara permisif, otoritarian, otoritarif, neglect yakni melalui perhatian, kasih sayang, cinta kasih dan tanggung jawab yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak dengan baik menurut perspektif dan gaya pola asuh yang dimiliki dan melekat dalam pribadi orang tua tersebut. Setiap orang tua memiliki tingkat pola asuh yang berbeda sehingga bentuk karakter atau pribadi setiap anak berbeda satu sama lain, dengan perbedaan ini yang memicu adanya pemersatu serta konflik antar personal maupun kelompok, oleh karena itu perlu adanya gagasan yang kuat terkait bentuk pola asuh yang sesuai dengan karakter dan lingkungan sekitarnya. Setiap anak memiliki hak dalam menerima bentuk kasih sayang serta perlakuan yang sepatutnya dirasakan, maka perlu nya konsistensi adanya pola asuh yang diberikan oleh orang tua secara tepat sehingga tidak adanya kesenjangan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Apabila bentuk Pola asuh ini diterapkan dan tidak berjalan sebagaimana mestinya akan berdampak pada kesenjangan anak di kemudian hari, seperti halnya bentuk pola asuh otoriter yakni bersikap keras pada anak serta membentuk peraturan yang bersifat mengekang dan kaku dengan dalih agar pribadi dan mental anak terbentuk secara kuat. namun pola asuh ini juga memiliki dampak positif bagi pertumbuhan anak yakni adanya pola asuh sehat yang dapat meningkatkan daya kognitif dan fisiologis anak tentunya anak menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, bentuk pola asuh yang ada seperti dukungan proaktif dalam ranah spiritualitas yang mengajarkan tentang bagaimana memahami eksistensi akan adanya tuhan sebagai pemberi kesejahteraan dalam

berkehidupan melalui sholat lima waktu. Dampak yang dihasilkan dari adanya pola asuh ini sangat memberikan efek bagi anak, tentunya jika adanya bentuk pola asuh yang bersifat keras maka dampak yang timbul akan memberikan unsur kerusakan pada pola perkembangan kognitif hingga pada perubahan perilaku anak yang berujung pada perilaku maladaptif. Di kehidupan sehari-hari hal ini semakin menonjol dan perlu perhatian secara optimal, kekuatan akan pengetahuan dan pemahaman terhadap bentuk pola asuh secara tepat oleh setiap orang tua sebagai pemicu keberlangsungan akan kesenjangan yang ada. Adapun pola asuh ini bergerak dalam bidang kesehatan mental yang berfokus pada pengelolaan dan pematangan terhadap tingkat kognitif dan emosional anak dalam berkehidupan. Dalam ilmu psikologi istilah ini dikenal sebagai Child Abuse merupakan bentuk sikap atau perbuatan disengaja yang bersifat merugikan yakni berupa kekerasan dan penganiyaan anak secara verbal maupun nonverbal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.



Gambar 1: Meme Pola Asuh Otoriter

Seperti halnya dalam gambar diatas melambangkan adanya child abuse secara nonverbal kekerasan pada fisik yakni memukul, mencubit, hingga pada kekerasan yang berdampak pada kerusakan hingga kecacatan pada fisik. Berikut konsekuensi dari aksi pola asuh yang keras kepada anak bisa menimbulkan kehancuran serta akibat yang lebih luas seperti memar-memar, dan goresan-goresan (Ayun, 2017). Bentuk perilaku child abuse secara verbal pun menjadi fokus perhatian yang mana sering terjadi dan memiliki dampak pada bentuk perilaku anak serta interaksi terhadap sesama dan lingkungannya, seperti kekerasan pada psikis anak yang sering kita jumpai yakni berupa ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Sehingga dampak yang sering terjadi yakni berupa selalu merasa tidak aman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, hingga menurunkan harga diri dan martabat korban.

Setelah dibentak Bapak
 Karena megang senter
 ga bener:



Gambar 2: Meme Pola Asuh Otoriter

Seperti halnya gambar diatas jika karakteristik dari keluarga yang lemah dan terdapat perbedaan nilai anak dalam perspektif masyarakat yang tergolong berbeda-beda, hal ini menjadikan suatu gangguan secara terikat pada tingkat emosional anak. Dorongan secara external ini yang nantinya akan membentuk dorongan internal yang menjadi buah hasil berupa perubahan perilaku serta cara pandang anak terkait pemahaman yang ia ambil dan serap sebagai bahan penguatan dan pembentukan karakter pada dirinya sendiri. perbedaan bentuk pola asuh dari zaman sebelumnya hingga saat ini pula menjadi faktor utama akan adanya child abuse dalam keluarga itu sendiri. adanya pola mindset, karakteristik serta keribadian yang sudah tertanam dalam pribadi orang tua yang tidak berkorelasi secara penuh hingga menjadikan perbedaan pemahaman dan gaya hidup menjadi titik lemah dalam pola asuh itu sendiri.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah bentuk kemampuan orang tua berupa sikap pendampingan, bimbingan, pengawasan, pendisiplinan serta memberi perlindungan terhadap perkembangan psikis dan fisiologis pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berupa tindakan secara permisif, otoritarian, neglect yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak dengan baik menurut persepektif dan gaya pola asuh yang dimiliki dan melekat dalam pribadi orang tua tersebut. Namun, jika pola asih ini diterapkan dan tidak berjalan sebagaimana mestinya akan berdampak pada kesenjangan anak di kemudian hari, seperti halnya bentuk pola asuh otoriter yang bersikap keras pada anak serta membentuk peraturan yang bersifat mengekang dan kaku dengan dalih agar pribadi mental anak terbentuk secara kuat. Oleh karena itu, perlu adanya konsistensi dalam penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua secara tepat sehingga tidak adanya kesenjangan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak.

E. Referensi

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Bungin, B. M. (2011). *Penelitian Kualitatif. Kencana*.
- Dani, F. R. (2019). FENOMENA KEKERASAN ANAK DALAM POLA ASUH ORANG TUA (Analisis Gender Terhadap Keluarga Di Kelurahan Tanjung Pinang). *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–12.
- Fatimatuzuhroh. (2022, Mei 13). Apa Itu Meme? Begini Ciri-Ciri, Jenis, Dan Contohnya - *Lister.co.id*. <https://lister.co.id/blog/apa-itu-meme-simak-pengertian-ciri-ciri-jenis-dan-contohnya/>
- Kim Oates, R., Forrest, D., & Peacock, A. (1985). Self-esteem of abused children. *Child Abuse & Neglect*, 9(2), 159–163. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(85\)90007-9](https://doi.org/10.1016/0145-2134(85)90007-9)
- Latif, S. A., Fernando, H., & Larasati, Y. G. (2022). Symbols and Meanings: Dissemination of Drugs Memes on Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), Article 1.
- March, L. (2013). Memes to an end: An analysis of online activist art from the Penn State Blue Out movement to end child abuse [The Pennsylvania State University]. <https://etda.libraries.psu.edu/catalog/17619>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuramdani, M. (2021, November 22). Inilah Perbedaan Pola Asuh Zaman Dulu dan Zaman Now. *Informasi Kesehatan Dan Tips Kesehatan - DokterSehat*. <https://doktersehat.com/ibu-dan-anak/parenting/perbedaan-pola-asuh-orang-tua-zaman-dulu-dan-sekarang/>
- Rianti, & Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Wikipedia. (2023). Meme. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Meme&oldid=24614172>

